



---

**Youth Perception Of Sexual Behavior In Islamic Religious Context  
SMAN 61 Jakarta**

---

Tini Wartini<sup>1</sup>, Sri Atun Wahyuningsih<sup>2</sup>, Isnayanti<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>Akademi Keperawatan Pelni Jakarta, *Indonesia*  
<sup>2</sup>Akademi Keperawatan Pelni Jakarta, *Indonesia*  
<sup>3</sup>Akademi Keperawatan Pelni Jakarta, *Indonesia*

Corresponding author: Tini Wartini  
Email: [Tiniwartin99@yahoo.co.id](mailto:Tiniwartin99@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

In the current era of globalization, there is a fast flow of information, which can affect the structure of society including the attitudes and behavior of adolescents, including free sexual behavior among adolescents. The purpose of this study is to determine the relationship between teenagers' perceptions of sexual behavior in the context of Islam. This research method is descriptive, a population of 4198 adolescents, a sample of 98 adolescents, data collection techniques using a questionnaire, data analysis using a Likert scale. Overall results of this study obtained results from the majority of respondents (57.14%) support (favorable) sexual behavior in the context of the Islamic religion. Judging from the aspect of sexual acts, most of the respondents (55.10%) supported (favorable) sexual behavior in the context of the Islamic religion. From the aspect of sexual communication, it was found that most of the respondents (58.16%) supported (favorable) sexual behavior in the context of Islam, and from the aspect of physical sexual appearance, it was found that most respondents (52.04%) supported (favorable) sexual behavior in the context of Islam. Conclusion In adolescents who do not support each other (Unfavorable) sexual acts in Islam, generally they know in line with Islamic rules regarding sexual acts for adolescents, but because of the lack of filling in their faith, their commitment to Islamic rules is not strong so that their perceptions tend to be less consistent. Due to this, a permissive (awry) attitude emerged from the teenagers. If there is an opportunity for teenagers to have physical touch, hold meetings to make out, sometimes the teenagers are looking for opportunities to have sexual intercourse.

**Keywords: Blood Pressure, Learning Concentration, PSQI, Sleep Quality**

## I. PENDAHULUAN

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak *intrauterin* dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang, termasuk tahap remaja. Tahap remaja adalah tahap transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi paku tumbuh (*geowth sput*), timbul ciri-ciri sekunder, tercapainya fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif (Soetjiningsih, 2004). Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik (1999) kelompok umur 10-19 tahun adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (Nancy P, 2002 dalam Soetjiningsih, 2004).

Remaja adalah seseorang yang telah mencapai batasan umur 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2003). Sedangkan menurut Hurlock (1997) batasan usia remaja dari 3—21 tahun, remaja akan melewati tiga tahapan yaitu remaja awal 11-14 tahun, remaja pertengahan 14-17 tahun dan remaja akhir 17-20 tahun (Wong, 2004). Memasuki masa remaja diawali dengan terjadinya kematangan seksual. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja (Marheni, dalam Soetjiningsih, 2004). Dengan matangnya fungsi-fungsi seksual, maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Para remaja mencari pemuasannya kepada khayalan, membaca buku porno dan menonton film porno (Purwanto, 1999). Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas (Mar'at, 2005). Dengan meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama (Hurlock, 19997) dan informasi lain biasa mereka dapatkan dari internet, majalah, atau nonton *blue film* yang memaparkan kenikmatan hubungan seksual (Suara karya online, 2003).

Remaja masa kini menganggap bahwa ungkapan-ungkapan cinta apapun bentuknya adalah baik sejauh kedua pasangan remaja saling tertarik. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap “benar” apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai dan saling terikat. Di lain pihak, kalau hubungan seks tanpa disertai cinta, laki-laki memaksa perempuan melakukan hubungan seks di luar kehendaknya atau bila perempuan menggunakan hubungan seks sebagai cara untuk memaksa laki-laki menikahinya maka remaja menganggap perbuatan

ini “salah” (Hurlock, 1997). Sikap social yang baru terhadap seks tersebut, mudahnya memperoleh alat-alat kontrasepsi dan legalisasi pengguguran di banyak Negara telah membawa banyak perubahan radikal dalam perilaku seksual selama masa remaja dan dalam sikap terhadap seks dan perilaku seks. Meskipun perubahan yang terjadi tidak bersifat universal tetapi sudah sangat meluas sehingga dianggap “khas” remaja masa kini di berbagai kota besar dan pinggiran kota bahkan juga di kota-kota kecil dan di masyarakat pedesaan (Hurlock, 1997).

Perilaku seksual adalah bagian integral dari identitas seseorang dan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku seseorang melalui tindakan, komunikasi dan penampilan fisik (Kozier, 1991). Sedangkan menurut Sarwono (2003) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, mulai dari perasaan tertarik pada lawan jenis atau sesame jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Bentuk-bentuk lain yang sering dilakukan oleh remaja diantaranya berpegangan tangan, meremas jari-jari tangan, berciuman, berpelukan, memegang payudara, memegang vagina/penis dan berhubungan seksual (Santrock dalam Dariyo, 2004). Factor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma agama, penyebaran informasi melalui media masa, tabu-larangan dan pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Sarwono, 2003).

Arus informasi yang menyebabkan seolah-olah “dunia makin sempit” sangat memudahkan dan mendorong remaja mempunyai perilaku seks yang makin bebas dan makin deras nya arus informasi dapat menimbulkan rangsangan seksual remaja terutama remaja di daerah perkotaan yang mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks bebas atau pranikah (Manuaba, 1998). Selain itu rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui sangat mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks bebas, karena pada umumnya remaja ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri “*learning by doing*” (Dhede, 2002). Salah satu resiko seks pranikah atau perilaku seks bebas adalah terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dua hal yang bisa dan biasa dilakukan oleh remaja jika mengalami KTD yaitu dengan cara mempertahankan kehamilan atau mengakhiri kehamilan (aborsi) (Sugiharta dalam Soetjiningsih, 2004). Berdasarkan beberapa penelitian terhadap perilaku seksual remaja Dr. Lutfie Sabrie, direktur Advokasi Komunikasi Informasi dan Edukasi, BKKBN mengungkapkan 60% remaja sudah melakukan hubungan seksual pranikah (Pontianak Post, 2004). Data lain

menunjukkan 21-30% remaja di Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, dan Jogjakarta telah melakukan hubungan seksual pranikah (Suara Karya Online, 2003) dan dari penelitian *Synovate Research* tentang perilaku seksual remaja 4 kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan terhadap 450 responden dengan kisaran usia 15-24 tahun di dapatkan hasil 44% responden mendapatkan pengalaman seksual di usia 16-18 tahun, sementara 16% lainnya mendapatkan pengalaman seksual di usia 13-15 tahun. Untuk tempatnya rumah menjadi tempat favorit (40%) untuk melakukan hubungan seksual dan sisanya di kost (26%) dan hotel (26%), penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks didapatkan dari teman, 30% dari film porno dan 5% dari orang tua (Kompas, 2005). Dan dari penelitian lip wijayanto dengan *Virginity research*-nya mengungkapkan 97,05% mahasiswi di sebuah kota pendidikan sudah tidak perawan lagi (Wijayanto, 2004). Data lain menunjukkan, Wimpe Pangkahila mengungkapkan sekitar 2,5 juta kasus aborsi yang terjadi tiap tahun di Indonesia 1,5 juta dilakukan oleh remaja (Gatra, 2005) di samping itu juga di Bandung terdapat 16 remaja penderita HIV AIDS, semuanya itu sangat erat hubungannya dengan perilaku seksual bebas atau pranikah. Hasil survey menunjukkan perilaku seksual pranikah tersebut di akibatkan oleh karena iseng, dikecewakan pacar dan mendapat kekerasan sks dari pacar atau orang sekitarnya (Pikiran Rakyat, 2005). Semua ajaran agama termasuk agama Islam tidak melegalkan terjadinya hubungan seksual (perilaku seksual) di luar pernikahan (Wijayanto, 2004). Begotu juga dengan kehamilan di luar nikah, karena kehamilan di luar nikah bertentangan dengan norma agama, sementara itu agama dijadikan sebagai norma masyarakat (Sarwono, 2003). Dalam agama Islam perilaku seksual di luar pernikahan dinamakan zina., seperti yang tertulis dalam firman-Nya “*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*” (QA. Al-Israa: 32). Agama islam merupakan jalan hidup yang sejati bagi setiap individu. Jalan hidup yang merupakan seluruh aktivitas kehidupan, termasuk dalam mengatur hubungan dengan lawan jenis (Januar, 2004). Agama islam juga akan menuntun perilaku setiap individu termasuk remaja agar sesuai dengan norma yang dianutnya atau sebagai penuntun dalam berperilaku. Sebagai jalan hidup agama islam dapat mempengaruhi cara mereka berpikir, bersikap dan bertindak termasuk dala mempersepsikan sesuatu. Persepsi adalah tanggapan atau pengelihatan dalam memahami/menanggapi sesuatu (Echolas dan Shadily, 1997). Persepsi dipengaruhi oleh factor perhatian, fungsional dan structural (Rakhmat, 2003). Dengan persepsi individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2002), termasuk di dalamnya

masalah perilaku seksual. Dalam masalah seksual ini pemecahan masalahnya pun sangat berkaitan erat dengan remaja beserta persepsinya.

## II. METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2002). Pada penelitian ini ingin mendapatkan gambaran mengenai persepsi remaja tentang perilaku seksual dalam konteks agama Islam di SMAN 61 Jakarta.

### Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah subjek atau objek yang akan diteliti (Dr.Syamsuddin et al., 2015). Populasi berjumlah 4198 orang remaja, sampel berjumlah 98.

### Instrumen Pengumpulan data

Variable dalam penelitian ini adalah persepsi remaja tentang perilaku seksual dalam konteks agama Islam. Subvariabel dalam penelitian ini meliputi: persepsi remaja tentang perilaku seksual dalam konteks agama Islam dilihat dari aspek tindakan seksual. Persepsi remaja tentang perilaku seksual dalam konteks agama Islam dilihat dari aspek komunikasi seksual. Persepsi remaja tentang perilaku seksual dalam konteks agama Islam dilihat dari aspek penampilan fisik seksual. Jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang telah di sediakan jawabannya dan responden tinggal memilih (Arikunto, 2002). Bentuk jawaban yang di kehendaki dalam kuesioner ini untuk pertanyaan positif akan diberi poin Sangat setuju=5, Setuju=4, Ragu-ragu=3, Tidak setuju=2, dan Sangat tidak setuju=1. Sedangkan untuk pertanyaan negative akan diberi poin Sangat setuju=1, Setuju=2, Ragu-ragu=3, Tidak setuju=4, dan Sangat tidak setuju=5.

### Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang berfungsi untuk meringkas, mengklasifikasikan, dan menyajikan data yang merupakan langkah awal dari analisis lebih lanjut dalam penggunaan uji statistic.

## III. HASIL

Hasil Penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Presentase responden dengan kategori Mendukung (*Favorabel*) lebih besar disanding dengan yang tidak mendukung (*UnFavorabel*). Artinya bahwa, sebagian besar dari responden yaitu sebanyak 56 orang (57,14%) mendukung (*Favorabel*) perilaku seksual dalam konteks agama Islam., sedangkan hampir setengahnya dari responden yaitu sebanyak 42 orang (42,86) tidak mendukung

(Unfavorabel) perilaku seksual dalam konteks agama Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran responden mengenai persepsi remaja tentang perilaku seksual dalam konteks agama Islam di SMAN 61 Jakarta cenderung mendukung (*Favorable*).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual**

Perilaku Seksual	Frekuensi	Presentase
Mendukung (Favorable)	56	57,14
Tidak Mendukung (Unfavorable)	42	42,86
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa frekuensi responen dengan kategori mendukung (*Favorabel*) lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mendukung (*Unfavoabel*). Artinya bahwa, sebagian besar dari responden yaitu sebanyak 54 orang (55,10%) Mendukung (*Favorabel*) perilaku seksual dalam konteks agama Islam dari aspek tindakan seksual, sedangkan hampir setengahnya dari responden yaitu sebanyak 44 orang (44,90%) tidak mendukung (*Unfavorabel*) perilaku seksual dalam konteks agama Islam dari aspek tindakan seksual. Sehingga dapat disimpulkan gambaran responden mengenai persepsi remaja tentang perilaku seksual dalam konteks agama islam di SMAN 61 Jakarta dilihat dari aspek tindakan seksual cenderung mendukung (*Favorabel*).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja dari Aspek Tindakan Seksual**

Tindakan Seksual	Frekuensi	Presentase
Mendukung (Favorabel)	54	55,10
Tidak Mendukung (Unfavorabel)	44	44,90
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100,00</b>

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa frekuensi responen dengan kategori mendukung (*Favorabel*) lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mendukung (*Unfavoabel*). Artinya bahwa, sebagian besar dari responden yaitu sebanyak 57 orang (58,16%) Mendukung (Favorabel) perilaku seksual dalam konteks agama Islam dari aspek komunikasi seksual, sedangkan hampir setengahnya dari responden yaitu sebanyak 41 orang (41,84%) tidak mendukung (*Unfavorabel*) perilaku seksual dalam konteks agama Islam dari aspek komunikasi seksual. Sehingga dapat disimpulkan gambaran responden mengenai persepsi remaja tentang perilaku seksual dalam konteks agama islam di SMAN 61 Jakarta dilihat dari aspek komunikasi seksual cenderung mendukung (*Favorabel*).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja Dari Aspek Komunikasi Seksual**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Mendukung (Favorabel)	57	58,16
Tidak Mendukung (Unfavorabel)	41	41,84
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100,00</b>

Hasil Penelitian berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa frekuensi responen dengan kategori mendukung (*Favorabel*) lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mendukung (*Unfavoabel*). Artinya bahwa, sebagian besar dari responden yaitu sebanyak 51 orang (52,04%) Mendukung (**Favorabel**) perilaku seksual dalam konteks agama Islam dari aspek penampilan fisik seksual, sedangkan hampir setengahnya dari responden yaitu sebanyak 47 orang (47,96%) tidak mendukung (*Unfavorabel*) perilaku seksual dalam konteks agama Islam dari aspek penampilan fisik seksual. Sehingga dapat disimpulkan gambaran responden mengenai persepsi remaja tentang perilaku seksual dalam konteks agama islam di SMAN 61 Jakarta dilihat dari aspek penampilan fisik seksual cenderung mendukung (*Favorabel*).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja Dari Aspek Penampilan Fisik Seksual**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Mendukung (Favorabel)	51	52,04
Tidak Mendukung (Unfavorabel)	47	47,96
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100,00</b>

#### IV. PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan secara umum hasil penelitian persepsi remaja tentang perilaku seksual dalam konteks agama islam di SMAN 61 Jakarta yang menggambarkan sebagian besar dari dari responden yaitu sebanyak 56 orang (57,14%) mendukung (*Favorabel*) perilaku seksual dalam konteks agama Islam., sedangkan hampir setengahnya dari responden yaitu sebanyak 42 orang (42,86) tidak mendukung (*Unfavorabel*) perilaku seksual dalam konteks agama Islam. Beragamnya persepsi yang dimiliki remaja SMAN 61 Jakarta karena memang sifat persepsi itu yang relative (Rakhmat, 2001). Walaupun ada indicator agama Islam yang dijadikan standar tetap saja muncul perbedaan diantara masing-masing individu. Menurut Barlyne dalam Sarwono (1983), Persepsi itu bervariasi dari orang ke orang, dari waktu ke waktu secara Continue. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang lain atau kelompok lain sekalipun situasinya sama (Rakhmat, 2001) Fenomena yang terjadi di SMAN 61 Jakarta identic dengan pendapatan yang dikemukakan oleh David Krech dan Richard S. Cruchield (1977) dalam Rakhmat (2003) persepsi memang

dapat dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan, pengalaman dan pendidikan. Disamping itu juga dipengaruhi idensitas stimuli dan kebaruan (*novelty*). Fakta hasil penelitian yang mendukung (*Favorabel*) perilaku seksual konteks agama Islam menggambarkan secara tersirat bahwa agama Islam masih dominan mewarnai pola pikir dan pandangan remaja SMAN 61 Jakarta terhadap perilaku seksual dalam konteks agama Islam di kalangan remaja yang belakangan telah menjadi fenomena yang berkembang cepat dan banyak menarik perhatian karena banyak kasus seks bebas yang terjadi. Hal ini mendadak bahwa remaja di SMAN 61 Jakarta mengetahui bahwa apapun bentuk dari perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah dinamakan zina, Allah swt telah melarang seluruh umat islam untuk mendekati zina seperti dalam firmanNya “*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk*” (QS. Al-Israa:32).

Secara Kesuluruhan angka mayoritas mendukung (*Favorabel*) yang dapat tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatar belakangi remaja yang tinggal di SMAN 61 jakarta tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah social budaya masyarakat setempat. Seperti masyarakat Sunda umumnya yang religi, sebagai etnis yang merupakan penduduk mayoritas di SMAN 61 Jakarta, social budaya dan tradisi masyarakat setempat kental dengan nuansa keagamaan. Islam sebagai agama maoritas turut mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat setempat hampir dalam segala sisi kehidupan. Berdirinya banyak musola dan masjid di antara rumah penduduk dan kost-kostan seakan menjadi simbol bahwa kehidupan beragama berjalan dengan baik disana. Fakta ini dibuktikan dengan hampir tidak pernah berhentinya aktivitas ibadah di Masjid atau Musolah tersebut baik berupa ibadah wajib seperti solat lima waktu ataupun pengajian dan diskusi tentang keagamaan ataupun tentang fenomena kehidupan masyarakat. Islam sebagai agama mayoritas menjadi *way of life* yang mempengaruhi masyarakat yang tinggal di SMAN 61 Jakarta dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Segala yang terlarang menurut agama islam bergaris lurus dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat termasuk dalam masalah perilaku seksual. Hal ini mempengaruhi persepsi remaja SMAN 61 Jakarta tentang perilaku seksual, karena Islam hanya memperbolehkan seksual dalam ikatan pernikahan.

Islam telah memiliki konsep yang jelas dalam mengatur hubungan antar lawan jenis, agar hubungan tejalin dengan sehat, saling menyelamatkan dan terhindar dari fitnah seksual sebelum naik ke pelaminan (Al-Ghifari, 2004). Konsep ini bukan pacaran atau perilaku lain yang ditunjukkan sebagai remaja umumnya sekarang ini. Faktor lainnya yang turut berpengaruh terhadap persepsi mendukung (*Favorabel*) remaja SMAN 61 Jakarta tentang

perilaku seksual dalam konteks agama Islam adalah Pendidikan. Hampir seluruh responden dalam penelitian ini adalah berpendidikan sastra 1 (80,61%). Angka yang sangat tinggi ini menggambarkan mereka adalah intelektual yang terdidik dan terpelajar. Institusi pendidikan adalah sebuah lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga aspek sikap dan moral. Berarti sebagian besar remaja dalam penelitian ini adalah remaja yang mendapat penggemblengan moral yang cukup baik di dala, institusi pendidikan mereka. Pendidikan tersebut pada akhirnya mempengaruhi cara mereka bersikap, berperilaku dan mempersepsikan sesuatu. Moralitas yang relatif tinggi yang mereka miliki berkontribusi terhadap banyaknya persepsi yang mendukung (*Favorabel*) perilaku seksual dalam konteks agama Islam di desa Cikeruh.

Disamping itu pengalaman yang di dapat sebelum sebagian remaja tersebut tinggal di SMAN 61 Jakarta turut mendukung persepsi mendukung (*Favurabel*) tentang perilaku seksual dalam konteks agama Islam. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat di daerah asal mereka yang masih memegang teguh adat istiadat, serta pegalaman mereka tinggal bersama orang tua berdampak kepada kehidupan mereka sekarang. Keluarga Indonesia yang umumnya masih memegang nilai-nilai moral dan agama telah menanamkan pengaruh positif terhadap perkembangan moral remaja. Sehingga ketika mereka harus tinggal dalam lingkungan yang berbeda, pengalaman positif tadi menjadi rambu-rambu agar mereka tidak terjebak dalam sikap dan persepsi yang salah termasuk dalam mempersepsikan tentang perilaku seksual dalam konteks agama Islam. David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977:235 dalam Rakhmat (2003) menyatakan bahwa pendidikan dan pengalaman dapat mempengaruhi persepsi seseorang atau kelompok. Namun tidak bisa diabaikan juga angka yang tidak mendukung (*Unfavorabel*) tentang perilaku seksual dalam konteks agama Islam yang cukup signifikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa telah ada pergeseran nilai-nilai moral yang dipegang remaja SMAN 61 Jakarta (Sarwono,2003. Sehingga munculnya sikap permisif (serba boleh) dari para remaja itu, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1997) bahwa remaja masa kini menganggap ungkapan-ungkapan cinta apapun bentuknya adalah sejauh kedua pasangan remaja saling tertarik. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap “benar” apabila orang-orang yang saling mencintai ataupun saling terikat. Di lain pihak, kalau hubungan seks tanpa disertai cinta, laki-laki memaksa perempuan melakukan seks di luar kehendaknya atau bila perempuan menggunakan hubungan seks sebagai cara untuk memaksa laki-laki menikahinya maka remaja menganggap perbuatan ini “salah”.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi turut berkontribusi terhadap persepsi remaja yang tidak mendukung (*Unfavorabel*) Prilaku seksual dalam konteks agama Islam. Kemudahan mengakses internet sebagai informasi dari seluruh penjuru dunia lewat internet berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia, media masa, ataupun televise disamping bahwa dampak positif juga membawa dampak negative. Pergaulan yang makin bebas tanpa batas menjadi satu hal yang lumrah pada masyarakat di Negara-negara Barat, yang secara tidak langsung telah memberikan contoh dan tuntunan yang salah kepada remaja. Informasi tentang seks yang salah didapatkan remaja tanpa bimbingan akibat dari kemudahan mengakses semua informasi mempengaruhi terhadap pola pikir, sikap, persepsi dan tingkah laku remaja Desa Cikeruh. Sehingga perilaku seksual dianggap wajar meskipun tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2003) yang menyatakan bahwa kecenderungan pelanggaran makin bebas meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi melalui media masa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette, foto copy, satelit palapa dll*) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam priode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa, karena remaja akan merasa puas bila diwujudkan melalui pengalan sendiri "*learning by doing*" (Dhede, 2002).

Tabel 2 dari aspek tindakan seksual menunjukkan sebagian besar yaitu sebanyak (55,10%) Mendukung (*Favorabel*) perilaku seksual dalam konteks agama Islam dari aspek tindakan seksual, sedangkan hampir setengahnya dari responden yaitu sebanyak (44,90%) tidak mendukung (*Unfavorabel*) perilaku seksual dalam konteks agama Islam. Lingkungan sosial SMAN 61 Jakarta yang mayoritas adalah berusia remaja sehingga perilaku yang mereka perlihatkan akan saling memberi contoh. Persepsi yang mendukung (*Favorabel*) perilaku seksual dalam konteks agama Islam bisa didapatkan pada remaja yang memiliki komitmen agama yang baik. Seperti pada sebagian remaja yang aktif mengikuti kajian-kajian Islam terutama yang mengikuti pengajian secara intensif, karena kadar keimanan itu selalu berfluktsi kadang baik kadang turun. Bagi mereka yang mendapatkan *Tarbiyah* (pendidikan) agama Islam yang intensif setiap minggunya secara berkala akan nada pelajaran yang dipahaminya sehingga dalam berbagai situasi komitmen keimanan mereka terjaga dan persepsi mereka pun tetap konsisten terhadap perilaku seksual Islam sudah memberikan petunjuk dan aturan yang jelas. Tidak dibenarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan kulit. Sentuhan tangan haram hukumnya apalagi ciuman., cubitan mesra, colek-mencolek, dekapan, saling gendeng dan saling gendong. Sentuhan dapat membangkitkan birahi walaupun

sensitivitas masing-masing kulit berbeda, umpamanya kulit tangan beda dengan kulit wajah tetapi sentuhan tangan adalah awal dari sentuhan lainnya,. Rasullulah saw bersabda “*Sesungguhnya salah seorang diantaramu ditikam dari kepalanya dengan jarum dan besi adalah lebih baik dari pada menyentuh seseorang yang bukan muhrimnya*” (HR. Tabrni).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Diharapkan perawat terkait sebagai tenaga kesehatan professional dapat menjelaskan perannya lebih optimal sebagai edukator dalam memberikan penyuluhan, bimbingan serta pengarahan tentang perilaku seksual yang tepat secara keilmuan, moral dan agama sehingga masalah perilaku seksual remaja tidak menimbulkan problema yang berefek negative terhadap perkembangan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, A. 2004. *Pacaran Yang Islami dakah?*. Bandung : Mujahid
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- *Rehabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- 1998. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bobak, M Irene. 1995. *Maternity Nursing*. California : Mosby
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Grasindo
- Depkes, 2003. *Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja*. Jakarta : Depkes RI
- Dhede. 2003. *Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*. [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com) (Diakses 9 september 2005)
- Echolas, M Jhon dan Shadily Hasan. 1997. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Gatra. 2005. *Seksualitas Remaja Indonesia*. [www.Gatra.com](http://www.Gatra.com) (Diakses 7 september 2005)
- Gleen, H Stephen. 2002. *Tujuh Kiat Mengembangkan Kemampuan Anak*. Jakarta : Arcan
- Hawari, Dadang. 2003. *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan jiwa*. Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa
- Hurlock, B Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Januar, I. 2002. *Jangan Nodai Cinta*. Jakarta : Gema Insani
- Kompas, 2005. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. [www/http.kesopro.com](http://www/http.kesopro.com) (Diakses 7 september 2005)

- Koizer. 1999. *Fundamental of Nursing*. California : Addison Wesley Publishing Company
- . 1991. *Fundamental of Nursing*. California : Addison Wesley Publishing Company
- Manuaba. 1998. *Ilmu Kebidanan. Penyakit Kandungan, dan KB Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC
- Mar,at. 2005. *Desmita Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya Nursalam.
- . 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pikiran Rakyat. 2005. *Seksualitas Pada Remaja*. [www/http.infokes.com.net.id](http://www.infokes.com.net.id) (Diakses 7 september 2005)
- Pontianak Post. 2004. *Seksualitas Remaja*. [http/www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id) (Diakses 7 september 2005)
- Purwanto, H. 1999. *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Qonita, A. 2002. *Jilbab & Hisab*. Jakarta : Bina Mitra Press
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- . 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : Sagung Seto
- Sarwono, W Sarlito. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Grafindo Persada
- . 1983. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Press
- Suara Karya Online. 2003. *Pandangan Seks Tabu*. [www.changjaya.abadi.com](http://www.changjaya.abadi.com) (Diakses 7 september 2005)
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Wijayanto, I. 2004. *Sex In The Kost*. Yogyakarta : Tinta
- Wong, I. Dona. 2004. *Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC
- Zulkifli. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya